

MEMAHAMI ARSITEKTUR LOKAL DARI PROSES INKULTURASI PADA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK DI INDONESIA

Joyce Marcella Laurens

Universitas Kristen Petra

joyce@peter.petra.ac.id

ABSTRACT

Architecture is a product of culture through a long-time process in relation to the context of locality. Interaction of one culture with the other influenced the local architectural form. Gothic architecture as part of the world architecture vocabularies has become an important reference in designing Roman Catholic Church. However, in its development in Indonesia, church architecture comes to be more closely to the local architecture. Through the enculturation process, the Church learned from the local culture and enriched itself with the local values, so as not forming an alienated architecture which is far away from being rooted in its own society and environment. This study shows the meanings of Catholic Church architecture besides as an artifact to accommodate the ritual activities of the Catholics according to the Christian liturgy, it also plays the role to expressing the local potencies through either the whole building or its symbolical elements. The enculturation process proofed that local architecture is not statics, it could be developed so as form and meaning of Catholic Church architecture in Indonesia could become the identity of Indonesian Catholic Church Architecture.

Keywords: Enculturation, Church Architecture, Contextual, Locality

ABSTRAK

Arsitektur adalah produk budaya yang berkembang melalui proses dalam waktu yang panjang sesuai dengan konteks lokalitas, Persentuhan satu budaya dengan budaya yang lain, membawa dampak perubahan pada perwujudan arsitektur lokal. Perkembangan arsitektur Gereja Katolik di Indonesia, yang semula merujuk pada bentuk arsitektur Gotik, kini semakin meninggalkan ciri arsitektur Gotik dan semakin bernaftaskan arsitektur lokal. Melalui proses inkulturasi, Gereja dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat, sehingga tidak melahirkan alienasi bentuk arsitektur gereja yang tidak berakar pada lingkungannya. Pengkajian arsitektur Gereja Katolik di Indonesia menunjukkan bahwa ia bermakna sebagai artefak yang mawadahi aktivitas ibadah umat Katolik sesuai tuntutan liturgi, dan hakekat agama Katolik yang berasal dari Barat; namun juga berperan dalam mengekspresikan potensi lokal baik melalui perwujudan arsitektur secara keseluruhan maupun dalam elemen-elemen simboliknya. Proses inkulturasi membuktikan arsitektur lokal tidak statis tapi mampu berkembang, sehingga bentuk dan makna arsitektur Gereja Katolik di Indonesia menjadi identitas arsitektur Gereja Katolik Nusantara

Kata Kunci: Inkulturasi, Arsitektur-gereja, Kontekstualitas, Lokalitas

PENDAHULUAN

Perubahan selalu terjadi di setiap lini kehidupan di manapun manusia berada. Perkembangan teknologi, khususnya di bidang teknologi komunikasi mempercepat terjadinya proses perubahan pada semua tatanan, baik politik, ekonomi, sosial budaya maupun teknologi itu sendiri; permasalahan global dengan cepat mempengaruhi tatanan lokal. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kuatnya pengaruh perkembangan teknologi, berbagai studi menunjukkan bangkitnya minat dan kesadaran masyarakat untuk memperkuat peran potensi lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang diprediksikan Naisbitt, dalam bukunya *Global paradox* (1994), bahwa kekuatan globalisasi justru akan menimbulkan pergeseran peran dan kekuatan, semakin kuat desakan global semakin kuat pula peran potensi lokal.

Indonesia tidak luput dari dampak globalisasi tersebut, termasuk perkembangan pada arsitektur Indonesia. Sebagai sebuah artefak, arsitektur adalah produk budaya yang berkembang melalui proses dalam waktu yang panjang, sesuai dengan konteks setempat, dengan nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat setempat. Perkembangan kebangkitan kekuatan arsitektur lokal, juga terlihat dalam bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. Pada awal kehadirannya di Indonesia, bentuk bangunan gereja merujuk pada bentuk arsitektur Romanesk, Gotik, Neo-gotik di Eropa Barat dan Tengah, -dengan bentuk atap yang pipih, lancip menjulang tinggi, tampil mencolok di tengah lingkungannya-, namun dalam perkembangannya kini semakin banyak arsitektur Gereja Katolik di Indonesia yang meninggalkan ciri-ciri arsitektur Gotik tersebut; dan semakin bernafaskan arsitektur lokal.

Gereja Gotik yang telah menjadi bagian dalam khasanah estetika arsitektur dunia sejak berabad-abad yang lampau dan dianggap sebagai simbol kesakralan, menjadi rujukan terpenting dalam arsitektur Gereja Katolik, karena pada masa itu Gereja Katolik mencapai puncak kebesarannya secara lembaga, kekuasaan atas struktur sosial maupun arsitektur. Arsitektur Gotik menggambarkan kondisi masyarakatnya pada saat itu, yaitu saat masa kegelapan telah digantikan oleh kemapanan dan kesejahteraan, sehingga arsitektur Gotik menggambarkan kegembiraan dan pengabdian tanpa pamrih pada Tuhan dan Gereja.

Dalam perkembangannya, Gereja Katolik dituntut untuk tidak hanya berkontribusi pada kebudayaan setempat, melainkan belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat. Inkulturasi dalam konteks agama Kristen dan budaya setempat kemudian menjadi perhatian utama Gereja Katolik, seperti tercantum pada dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, 1962-1965. Inkulturasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk mengatasi beberapa masalah sosial yang timbul, seperti keterasingan. Gereja yang tumbuh tanpa inkulturasi dan kontekstualisasi melahirkan alienasi bentuk dan ragam arsitektur gereja yang tidak berakar pada lingkungannya, sebaliknya proses inkulturasi adalah proses timbal balik antara Gereja setempat dengan kebudayaan setempat (Martana, 2010; Sukatmi, 2011).

Masyarakat Indonesia sejak dahulu terbukti bersikap sangat terbuka terhadap masuknya gagasan baru dalam kebudayaan, sehingga Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat tinggi. Melalui inkulturasi sebagai sebuah proses perjumpaan antar budaya yang mempertemukan nilai-nilai kekristenan yang dibawa bangsa barat dengan kebudayaan lokal, lahirlah pola inkulturasi arsitektur gereja yang berbeda-beda (Martana, 2010).

Arsitektur tidak pernah terlepas dari adanya tiga aspek utama yaitu fungsi, bentuk dan makna, dalam hal ini makna dari fungsi dan bentuk arsitektur Gereja Katolik yang mengalami proses inkulturasi. Bagaimana makna-makna tersebut tertuang dalam wujud arsitekturnya, baik secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen yang ada pada objek arsitektur gereja yang mengalami proses inkulturasi? Bagaimana hakekat agama Katolik yang berasal dari Eropa dapat disinergikan dengan potensi lokal melalui bentuk, fungsi dan makna arsitektur gereja? Melalui pengkajian ketiga aspek utama dalam arsitektur gereja tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang perubahan dan perkembangan arsitektur lokal di Indonesia.

INKULTURASI DALAM GEREJA KATOLIK

Dalam antropologi kebudayaan terdapat dua istilah teknis yang mempunyai akar kata sama yaitu “akulturasi” dan “enkulturasi” (atau inkulturasi). Kata “akulturasi” berarti “kontak budaya”, yaitu perpaduan kebudayaan; yang terjadi apabila sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menghilangkan karakter kebudayaan asalnya, atau tidak terjadi dominasi atas salah satu kebudayaan (Koentjaraningrat 1990), melainkan terjadi proses penggabungan yang memunculkan kebudayaan baru. Kata “enkulturasi” atau “inkulturasi” (“en” atau “in” dalam bahasa Yunani, berarti ke dalam) menunjuk pada proses inisiasi seseorang ke dalam kebudayaan sezaman dan setempat.

Pengertian “inkulturasi” dalam sebuah agama adalah usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat; merupakan suatu proses pengintegrasian pengalaman iman ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan.

Dalam kajian teologi agama Katolik, “inkulturasi” kerap disamakan dengan istilah indigenisasi, kontekstualisasi atau inkarnasi (Schineller 1990). Indigenisasi berarti menjadi dan membaaur dengan unsur setempat, sehingga komunitas setempat lah yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan ajaran dan praktek agama karena komunitas itulah yang memahami budaya setempat. Kontekstualisasi adalah menyatukan ajaran agama ke dalam situasi khusus dalam konteks budaya setempat. Inkarnasi bertolak dari ayat Yohanes 1:14, yang berbunyi “sabdaNya telah menjadi daging dan tinggal di dalam kita”.

Proses “inkulturasi” bukanlah suatu bentuk “kontak” melainkan suatu bentuk penyisipan mendalam, yang menjadikan Gereja sebagai bagian dari masyarakat tertentu. Melalui proses inkulturasi tersebut, tercipta suatu kesatuan dan komunitas baru, kebudayaan dimaknai secara baru dengan kaca mata iman Katolik. Proses ini menempatkan Gereja dan masyarakat setempat pada posisi untuk mentaati kebudayaan dengan berbagai nilai moral yang sejalan dengan kehidupan gerejani (Sinaga 1984; Sukatmi, 2011). Konsili Vatikan II merupakan legitimasi dari proses inkulturasi tersebut. Usaha lembaga Gereja dalam menjalankan prinsip inkulturasi antara lain tercermin dalam berbagai usaha untuk memperbaharui upacara keagamaan di lingkungan Gereja dengan semakin banyak upacara lokal tradisional yang diterima dan digunakan dalam berbagai ritual Gereja Katolik dengan

perubahan seperlunya (Schloeder 1998). Meskipun Konsili Vatikan II tersebut tidak secara langsung merujuk pada bentuk arsitektur Gereja, namun pada akhirnya semangat dan proses inkulturasi juga mewujud dalam bentuk arsitektur Gereja, yang semakin meninggalkan bentuk arsitektur Gotik dan semakin bernafaskan arsitektur lokal.

MAKNA DAN BENTUK ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Faktor Pengaruh Pada Arsitektur Gereja.

Sebagai wadah umat Kristen beribadah, arsitektur gereja dalam proses perancangannya selalu merupakan pencampuran antara orthodoxies, -hal-hal yang terkait dengan konsep teologis agama Kristen-, dan hal-hal yang bersifat praktis.

Setiap bentukan arsitektur selalu diawali dengan adanya aktivitas manusia yang menjadi penggerak lahirnya wadah aktivitas tersebut. Hubungan antara satu aktivitas dengan aktivitas lainnya terstruktur dalam satu tatanan ruang, yang kemudian terwujud dalam bentuk tiga dimensi arsitektur melalui hal-hal praktis terkait keteknikan. Sedangkan aspek fungsi selalu berkaitan dengan konteks, dan aspek makna berhubungan dengan interpretasi dari fungsi dan bentuk tersebut.

Hubungan antara bentuk arsitektur dan maknanya dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berada di luar arsitektur, baik yang merupakan kekuatan tetap/tidak berubah, maupun kekuatan yang cenderung berubah-ubah (gambar 1).



Gambar 1 Faktor Pengaruh Pada Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja

a. Aspek teologis

Gereja Katolik menekankan dasar teologis dalam setiap pendirian bangunan gereja. Dengan dasar teologis ini sebuah bangunan gereja Katolik harus mampu mewadahi aktivitas liturgi dan mengekspresikan misi dan hakekat agama Katolik (McGuire, D. n.d).

- Liturgi (*leitourgia*) dalam agama Katolik pada awalnya berarti “karya publik”, kemudian diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah, atau ibadat publik. Bentuk wujud kesatuan dengan Kristus yang paling nyata di dunia ini adalah melalui Ekaristi kudus¹. Sebagai sumber

¹ Dalam Katekismus Gereja Katolik, dan Lumen Gentium 11, “Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani”. Ekaristi, berasal dari kata Yunani (*eucharista*) digunakan untuk arti “syukur”. Perayaan Ekaristi Kudus, adalah saat di mana umat Katolik menyambut Tubuh dan Darah, Jiwa dan keIlahian Kristus, sehingga olehNya kita dipersatukan dengan Allah Tritunggal.

dan puncak seluruh hidup kristiani, maka tidak ada kegiatan Gereja Katolik yang lebih tinggi nilainya daripada liturgi, sehingga liturgi gereja merupakan faktor pengaruh yang berkekuatan tetap, yang selalu menjadi landasan perancangan ruang-ruang dalam bangunan gereja Katolik.

- Pandangan sakralis dalam teori arsitektur religious, berpendapat gereja harus mampu membawa umat pada keyakinan bahwa mereka memasuki sebuah tempat yang istimewa; yang menyadarkan orang bahwa mereka memasuki area sakral, di mana Tuhan tinggal (rumah Tuhan), bukan memasuki rumah tinggal biasa (Mc Guire n.d, Thomas 1994). Area sakral merupakan ruang yang memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat orientasi dan berkaitan dengan pengalaman religious, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual (Eliade 1959). Titik pusat orientasi dalam bangunan gereja adalah perayaan Ekaristi Kudus. Di sisi lain, hakekat agama Katolik untuk menciptakan komunitas dan rasa kebersamaan, kesatuan dan kerukunan membuat bangunan gereja harus mampu membentuk keterbukaan untuk menampung setiap orang.

b. Aspek kontekstual

Kendati landasan liturgi gereja Katolik selalu sama, namun ritusnya sendiri maupun konteks setempat tidak selalu sama, bahkan di tempat yang sama pun, konteksnya tidak pernah statis. Dengan demikian faktor kontekstual merupakan kekuatan yang berpengaruh membentuk keanekaan bentuk arsitektur.

Inkulturasikan menguatkan peran aspek kontekstual bagi perwujudan bentuk dan makna arsitektur gereja Katolik, yang meliputi:

- Tempat; sebagai faktor kekuatan alami yang bersifat relatif konstan pada satu tempat tertentu; terbentuk karena perbedaan karakter alam seperti kondisi geografis, geologis dan iklim.
- Teknologi dan ekonomi, sebagai faktor kekuatan non alami yang berpengaruh di satu tempat tertentu dan bersifat relatif cepat berubah. Perkembangan teknologi seperti konstruksi, material, mekanikal memungkinkan bentuk arsitektur tradisional lokal berkembang guna memenuhi tuntutan kebutuhan sesuai liturgi gereja.
- Sosial-budaya, merupakan kekuatan non alami yang terbentuk karena perkembangan sosial budaya masyarakat, yang selalu berubah mengikuti perkembangan kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini merupakan faktor kontekstual utama yang paling mempengaruhi perwujudan bentuk dan pemahaman makna arsitektur (Rapoport, 1982) dibandingkan dengan kedua faktor terdahulu.

Bersama dengan aspek teologis -yang merupakan faktor pengaruh berkekuatan tetap-, aspek kontekstual merupakan faktor pengaruh yang mewarnai perwujudan berbagai ragam arsitektur Gereja Katolik. Melalui proses inkulturasikan, kekuatan aspek kontekstual yang cenderung berubah-ubah/beragam inilah yang justru menjadi kekuatan arsitektur gereja Gereja Katolik di Indonesia. Ciri arsitektur gereja berlanggam Gotik yang tampil sama di era atau lokasi yang berbeda, digantikan oleh kekuatan konteks (gambar 2a dan 2b), sehingga menampilkan ciri lokalitas yang kuat. Di lokasi di mana faktor sosial budaya masyarakatnya bersifat lebih homogen dan menganut budaya lokal yang kuat, proses inkulturasikan berjalan lebih kuat pula dibandingkan dengan di lokasi di mana faktor sosial budaya masyarakatnya lebih heterogen seperti di kota-kota besar.



a. Arsitektur Gereja Katolik Dengan Langgam Neo-gotik



b. Arsitektur Gereja Katolik Dengan Langgam Arsitektur Lokal

Gambar 2 Keaneka-an Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia
 Sumber: <http://www.google.com>

Makna Dalam Arsitektur Gereja.

Makna menjadi bagian yang fundamental dalam hidup manusia, karenanya manusia selalu membubuhkan makna pada apapun yang diberikan kepadanya; manusia tidak pernah mendapatkan dalam kesadarannya sesuatu yang tidak bermakna dan dirujuk di luar dirinya. Arsitektur gereja mengandung makna-makna keagamaan yang dihasilkan suatu peradaban manusia selama ratusan bahkan ribuan tahun. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitekturnya (Muji S.1993).

Gereja ditujukan untuk mengantarkan kebenaran, keyakinan dan membawa para penganutnya kepada tindakan yang diharapkan sesuai hakekat agama Katolik, sehingga arsitektur gereja selalu menjadi simbol kesakralan, ekspresi konsep teologi, membawa makna atau berperan langsung dalam pembentukan sebuah makna bagi komunitas Kristen (Sutrisno 1993; Gavril 2012).

Paus Yohanes Paulus II (dalam kutipan Schloeder, 1998) menyatakan bahwa mungkin tantangan terbesar bagi arsitek gereja kontemporer adalah menciptakan tempat yang sakral; bangunan yang menghargai keberadaan eksistensi manusia di dunia dan senantiasa mencari bentuk relasi transenden dengan Tuhan.

Transformasi simbolis terjadi melalui adanya pengalaman yang sejalan dengan sosial-budaya masyarakat pendukungnya /setempat dan pada periode tertentu. Di dalamnya terdapat pembentukan simbol-simbol ekspresif yang sesuai dengan perjalanan waktu dan perkembangan budaya, namun tidak menyimpang dari kaidah-kaidah gerejani. Simbol-simbol keagamaan berbeda dari simbol yang lain, oleh kenyataan bahwa simbol keagamaan merupakan representasi dari sesuatu yang samasekali ada di luar bidang konseptual; menunjuk pada realitas tertinggi

yang tersirat dalam tindak keagamaan. Dengan demikian, simbol keagamaan dari Gereja Katolik tergantung pada tuntutan liturgi gereja.

Makna fungsional arsitektur Gereja Katolik dirasakan seseorang karena tatanan ruang yang memungkinkan dirinya mengikuti upacara liturgi dengan baik. Sedangkan makna simbolik selalu menjadi bagian pada arsitektur Gereja. Sebuah simbol berperan menjembatani hal yang konkrit dengan hal yang transenden; dan selalu menunjuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi dan memiliki daya kekuatan yang melekat (Dillistone, 2002). Simbol yang secara menonjol diperlihatkan pada arsitektur Gereja berlanggam Gotik, dan menjadi agen penuh kekuatan pada suatu periode waktu tertentu, bisa saja hanya menjadi pengingat masa lalu, tanpa relevansi yang jelas untuk hidup masa sekarang. Misalnya, puncak menara gereja yang pipih lancip, dahulu merupakan simbol terkemuka untuk peningkatan semangat keagamaan bagi suatu jemaat; dengan mengangkat pandangan dan kedambaan para anggota jemaat untuk menuju ke surga. Vertikalitas yang dominan adalah ungkapan puji syukur kepada Tuhan; atap menjulang pipih, lancip, melambangkan usaha manusia meninggalkan keduniawian, menuju serah total pada Allah yang Maha Tinggi. Namun, melalui proses inkulturasi, -di mana Gereja Katolik belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat-, faktor kontekstual tampil dominan dalam elemen simbolik.

Makna yang ditempelkan pada dan dibawa oleh arsitektur Gereja Katolik dalam proses inkulturasi, serta diinterpretasikan pengamat dapat terlihat misalnya simbol kebersamaan dan persatuan dengan masyarakat sekitar. Pada arsitektur gereja Roh Kudus-Surabaya, bentuk dan material atap tidak tampil menonjol seperti pada arsitektur berlanggam Gotik, melainkan dirancang menyerupai bangunan di sekitarnya. Demikian pula pemilihan material pada semua elemen arsitekturnya, ditujukan untuk membentuk kesesuaian dengan lingkungan (gambar 3a).

Makna yang terkait dengan pesan-pesan tertentu yang dicanangkan perancang, juga terlihat pada perancangan gerbang masuk Gereja Santo Paulus- Surabaya. Gerbang berbentuk candi ini, dirancang untuk melambangkan persaudaraan, saling berjabat tangan demi kebersamaan dengan umat Hindu yang beribadah di Pura yang terletak di belakang bangunan gereja (gambar 3b).



Gambar 3 Makna Simbolik pada Arsitektur Gereja Katolik

RANGKUMAN

Proses inkulturasi yang dilakukan Gereja Katolik, membawa pengaruh pada bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. Bentuk bangunan gereja yang semula mengacu pada arsitektur Gotik di Eropa Tengah, tidak lagi mendominasi arsitektur

gereja di Indonesia, tetapi kini bentuk arsitektur gereja lebih bernafaskan arsitektur lokal. Dua aspek kekuatan yang mempengaruhi bentuk dan makna arsitektur Gereja Katolik, adalah aspek teologis yang merupakan kekuatan tetap dan selalu menjadi landasan bagi perancangan arsitektur gereja sebagai artefak yang mewadahi aktivitas liturgi gereja dan mengekspresikan misi dan hakekat agama Katolik; dan aspek kontekstual, yang cenderung berubah-ubah. Aspek ini meliputi faktor tempat, faktor teknologi dan ekonomi, serta faktor sosial budaya. Faktor yang terakhir ini berperan besar dalam memberi warna pada arsitektur gereja Katolik, terutama dalam ekspresi makna simbolik arsitektur Gereja Katolik.

Dari pengkajian proses inkulturasi ini, terlihat bahwa arsitektur tradisional setempat tidak statis, tetapi mengalami perubahan untuk menampung tuntutan liturgi Gereja yang berasal dari Eropa. Di sisi lain, keragaman bentuk arsitektur gereja Katolik bukan sebagai produk agama Katolik, akan tetapi sebagai kekayaan interpretasi regional dan budaya. Kekuatan pengaruh aspek kontekstual terutama faktor sosial budaya masyarakat setempat, menunjukkan kemampuan masyarakat mengolah dan menyelaraskan hakekat agama Katolik yang datang dari luar dengan nilai-nilai budayanya, sehingga mewarnai bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia, yang pada akhirnya membentuk identitas arsitektur Gereja Katolik Nusantara.

REFERENSI

- Dillistone, F.W., 2002. *'The Power of Symbols'* (terjemahan Daya Kekuatan Simbol). Yogyakarta: Kanisius.
- Gavril, I., 2012. *'Archi-Texts' for Contemplation in Sixth-Century Byzantium: The Case of the Church of Hagia Sophia in Constantinople*. D.Ph. Thesis. University of Sussex-Art History.
- Koentjaraningrat. 1990. *'Pengantar Ilmu Antropologi'*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martana, S. P., 2010. *'Pola Inkulturasi Arsitektur pada Gereja-gereja Katolik dan Protestan di Bali dan Jawa Tengah'*. Disertasi. Tidak dipublikasi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- McGuire, D., (n.d). *'Church Architecture and Sacred Space'*. Theology -University of Great Falls, (<http://www.straphaelparish.net/.../Church%20Architectu...>), diakses tanggal 2 Juni 2013
- Mircea, E., 1959. *'The Sacred and Profane: The nature of Religion'* (terjemahan Ruang Sakral dan Profan). Yogyakarta
- Naisbitt, J., 1994. *'Global Paradox'*. New York: Bradley Pub.
- Rapoport, A. 1982. *'The Meaning of the Built Environment'*. New Delhi:Sage Pub.
- Schineller, P., 1990. *'A Handbook on Inculturation'*. New York: Paulist Press.
- Schloeder, S., 1998. *'Architecture in Communion: Implementing the Second Vatican Council Through Liturgy and Architecture'*. Ignatius Press, San Francisco
- Sinaga, A.B., 1984. *'Gereja dan Inkulturasi'*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M., Verhaak, C. 1983. *'Estetika. Filsafat Keindahan'*. Yogyakarta: Kanisius
- Sukatmi, S. 2012. *'Unsur-unsur Kesenian Jawa dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Aksiologi*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Thomas, J.A., 1994. *'Theory, Meaning & Experience In Church Architecture'*. PhD.Thesis. School of Architectural Studies, University of Sheffield